

MAKNA SIMBOLIK MENDIRIKAN RUMAH PADA ETNIS TA'A DESA DOLAGO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Dian Faranda

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako, Indonesia

Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah

Email : dianfaranda0104@gmail.com

ABSTRAK

Adat mendirikan rumah adalah salah satu bagian dari tradisi budaya masyarakat Ta'a, yang telah diciptakan dan diekspresikan baik secara pribadi dan kelompok dalam masyarakat. Tradisi membangun rumah ini memiliki seperangkat nilai dan aturan sebagai bentuk simbol yang mengandung makna. Hal inilah yang menjadi kajian semiotik. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses mendirikan rumah pada etnis Ta'a, simbol apa saja yang dimunculkan dalam tradisi mendirikan rumah dan apa makna dari simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dolago, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi moutong Propinsi Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan selanjutnya data dideskripsikan. Penarikan sampel ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Kemudian data dianalisis menggunakan semiotika Peirce. Adapun simbol yang menjadi kajiannya yaitu *uratana*, tiang tengah, *molanda ayu oo* (menginjak kayu keras), dan kalimat yang diucapkan ketika prosesi berlangsung serta benda dan makanan tersebut memiliki makna yaitu dapat menjauhkan pemilik rumah dari hal-hal buruk seperti dijauhkan dari penyakit, dimudahkan rejeki, dan keharmonisan dalam rumah tangga selalu terjaga.

Kata Kunci: Prosesi adat; Rumah; Simbol; Semiotika

Submisi: 11 September 2019

Pendahuluan

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang penting untuk dipahami, karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku verbal dan nonverbal kita, semua itu merupakan respon terhadap fungsi budaya. Sehingga komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula (Mulyana & Rahmat, 2006:24).

Komunikasi dalam budaya merupakan suatu cara berinteraksi untuk menyampaikan maksud (pesan) berupa adat istiadat yang dianut dan dimiliki

bersama oleh sebuah kelompok orang dari generasi ke generasi. Konsumsi benda-benda yang terjadi dalam masyarakat, ini merupakan fenomena kebudayaan yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai, makna-makna dalam komunikasi. Benda-benda bukan hanya dipakai untuk melakukan sesuatu, melainkan juga punya makna dan bertindak sebagai tanda makna (pesan) dalam hubungan sosial.

Usaha untuk mempertahankan kebudayaan masih terlihat dalam masyarakat Ta'a dengan meyakinkan anak-anak mereka jika mendirikan rumah harus berdasarkan adat yang ada. Pemilik rumah berharap dengan adanya prosesi adat tersebut dapat menjadikan semangat hidup untuk berumah tangga. Dalam proses mendirikan rumah pada Etnis Ta'a juga dilakukan secara tersusun dan simbol-simbol yang digunakan juga

tersusun yang berguna menjadi petunjuk untuk kehidupan dalam rumah tangga berdasarkan makna dari simbol-simbol yang digunakan. Selain itu menjalankan kepercayaan hal ini juga untuk menghidupkan tradisi lokal. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengetahui bagaimana makna simbolik mendirikan rumah pada etnis Ta'a.

Adat

Adat adalah wujud ide dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu disebut adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan (Koentjaraningrat 2004:11). Adat dapat dibagi menjadi lebih khusus dalam empat tingkat, ialah :

1. Tingkat nilai budaya, tingkat inilah adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.
2. Tingkat norma-norma yaitu sistem norma. Norma-norma itu adalah nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat.
3. Tingkat hukum yaitu sistem hukum tertulis maupun tidak tertulis, mengenai bermacam-macam sektor hidup yang sudah terang batas-batas ruang lingkungannya.
4. Tingkat aturan khusus, pada tingkat ini mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam kehidupan masyarakat.

Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. Adat yang sudah melembaga dan berlaku turun temurun disebut tradisi. Warga masyarakat yang melanggar adat atau tradisi, pada umumnya akan dikenakan sanksi. Sanksi tersebut misalnya berupa pengucilan atau

pengusiran dari lingkungan masyarakat di mana adat istiadat tersebut berlaku.

Simbol dan Makna

Secara etimologis, Hartoko & Rahmanto dalam Sobur (2006 :156) mengartikan simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani *sym-ballein* yang berarti melemparkan bersama suatu (benda,perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang, Herusatoto dalam Sobur (2006:155). Simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk bahasa verbal maupun bentuk bahasa nonverbal pada pemaknaannya dan wujud riil dari interaksi simbol ini terjadi dalam kegiatan komunikasi. Saat seorang komunikator memancarkan suatu isyarat (pesan), baik verbal maupun non verbal, komunikasi berusaha memaknai stimuli tersebut.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994 dalam Sobur 2006-255) menyatakan komunikasi sebagai proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model proses makna Wendell Jhonson menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia ;

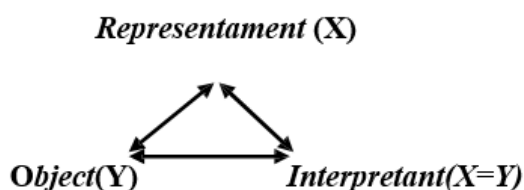
1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia.
2. Makna berubah. Makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa

mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.

5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang manusia peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce seorang ahli filsuf dari Amerika (1839-1914) mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Marcel Danesi, 2010 dalam Patriansyah 2014:242). Penjelasan tersebut mengidentifikasi tanda-tanda yang diciptakan oleh manusia yang merupakan representasi dari latar kebudayaan mereka. Representament adalah sesuatu yang bersifat indrawi (preceptible) atau material yang berfungsi sebagai tanda. Keberadaan representament menimbulkan interpretant yang sama dengannya didalam benak interpreter. Representament muncul mendahului interpretant. Objek merupakan tanda yang tidak harus konkret, tidak harus bersifat kasat mata (observable) atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif. Berdasarkan uraian di atas, berikut ini merupakan segitiga semiotika menurut Pierce:



Gambar 2 Model Segitiga Makna Pierce
(Sumber: Danesi, 2012)

Gambar di atas menunjukkan bahwa *Representament* adalah sebuah subjek dalam hubungan triadik yang menghasilkan tanda kedua yang disebut dengan objek yang ketiga disebut dengan *interpretant*. Dalam hubungan triadik, *representament* menentukan *interpretant* dalam objek yang sama dan hubungan triadik tersebut menghasilkan sebuah makna (proses penafsiran) yaitu *interpretant*. Tiga istilah dari Pierce dapat dibuat model seperti yang terlihat pada gambar 2, panah yang berada pada dua ujung garis menekankan bahwa masing-masing istilah hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya objek, dan dipahami oleh seseorang yaitu bahwa tanda memiliki efek didalam benak pengguna-*interpretant* (hasil interpretasi). Pierce membagi tanda menjadi tiga tipe ikon, indeks, dan simbol. Sekali lagi, hal tersebut bila dimodelkan menjadi seperti sebuah segitiga. Pierce merasa bahwa model ini yang paling berguna dan mendasar mengenai sifat dasar dari tanda

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, bertujuan menjelaskan fenomenal secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006:67) terkait dengan makna simbolik pada adat mendirikan rumah di Etnis Ta'a di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumanga Laroda sebagai Ketua adat Etnis Ta'a, Desa Dolago, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong.
2. Kebo yang ditetuhkan dan biasa memimpin ritual-ritual adat di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong.
3. Idrus yang ditetuhkan dan dipercaya bisa menerawang hari baik

dan buruk. Serta bisa membaca watak seseorang.

4. Dedi salah satu masyarakat Dolago, yang sudah beberapa bulan menikah dan sementara membangun rumah baru.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *filling system* yakni mengumpulkan seluruh data kemudian dilakukan analisis dengan membuat kategori-kategori berdasarkan analisis semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce dengan pendekatan teori komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal kemudian menginterpretasikan makna simbolik membangun rumah pada Etnis Ta'a Desa Dolago Parigi Moutong.

Hasil Penelitian

Etnis Ta'a merupakan sub etnis kaili yang tinggal di desa Dolago kabupaten Parigi Moutong. Pada etnis Ta'a rumah disebut *bola*. Rumah dahulu berfungsi sebagai hunian dan tempat penyimpanan hasil bertani. Mendirikan rumah pada etnis Ta'a terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan di tahap ini penghuni rumah akan menentukan waktu untuk memulai pembangunan dibantu oleh *to tu'a* yang bisa menentukan waktu baik. *To tu'a* akan menentukan hari baik berdasarkan kalender islam dan akan disampaikan ke pemilik rumah berdasarkan kalender masehi. Waktu yang dilarang untuk membangun rumah adalah tahun baru Islam, penghabisan bulan, bulan Dzulkaidan, dan hari selasa. Tahap kedua yaitu tahap rancang bangunan yaitu dimulainya proses membangun rumah. Mulai dari pembuatan pondasi sampai *finishing* rumah. Ditahap ini terdapat dua prosesi adat yaitu peletakan *uratana* dan pendirian tiang tengah. Tahap penghunian atau pada masyarakat Ta'a disebut *melimba bola bo'u* yaitu pindah ke rumah baru. Ditahapan ini terdapat prosesi adat *molanda ayu oo*.

Foto pertama (gambar 1.) menampilkan seorang nenek dalam posisi sedang jongkok dan akan meletakkan *uratana* yang merupakan benda yang digunakan

sebagai pelengkap adat. *Urutana* tersebut diisi dengan nasi dan emas kemudian ditutup dengan gula merah dan setengah buah kelapa. Penggunaan emas pada tahap ini tidak diwajibkan dalam artian tidak dipaksakan untuk menggunakan jika merasa tidak mampu. *Urutana* adalah belanga yang terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk memasak.



Gambar 1. Peletakan *uratana* (dokumentasi peneliti)

Klasifikasi dari *Representament* secara *qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) adalah *uratana*, yaitu belanga yang terbuat dari tanah liat dan telah melalui pemanasan pada suhu yang tinggi sehingga menjadi keras dan dapat digunakan untuk menyimpan makanan dan memasak. Belanga tanah ini sekarang sudah beralih fungsinya karena hanya digunakan sebagai peralatan dan perlengkapan adat.

Sinsign (tanda berdasarkan bentuk kenyataan) adalah waktu peletakan *uratana*. Pada foto tersebut terlihat waktu peletakan *uratana* dilakukan pada siang hari. Hal ini dilakukan karena pencahayaan disiang hari sangat sempurna dibandingkan malam hari. Peletakan *uratana* dilakukan sebelum tiang tengah berdiri dan pendirian tiang bisa dilakukan dengan rentang waktu yang tidak ditentukan.

Legisign (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) adalah posisi peletakan *uratana*. Hal ini dapat dikatakan *legisign* apabila hal itu dapat dikaitkan dengan konsep, aturan yang telah disepakati oleh tetua adat bahwa posisi peletakan *uratana* yang dahulu diletakan didalam lubang yang sama dengan tiang tengah

bisa berubah menyesuaikan dengan kondisi yang dipengaruhi oleh struktur bangunan. Dahulu uratana dan tiang tengah diletakan didalam lubang yang sama mengingat rumah pada saat itu belum memiliki pondasi. Karena adanya pondasi rumah maka uratana tersebut bisa diletakan disamping tempat tiang tengah akan didirikan.

Klasifikasi dari Objek berdasarkan objek tersebut tanda dibagi menjadi tiga yaitu, ikon, indeks dan simbol. Dari ikon tersebut menampilkan seorang nenek berkerudung dan menggunakan baju berwarna kuning dalam posisi jongkok sedang meletakkan *uratana*. Indeks (tanda berdasarkan sebab akibat) pada foto tersebut yaitu tangan yang sedang memegang *uratana*. Tampilan ini menjelaskan tangan tersebut menjadi perantara untuk memindahkan benda tersebut kedalam lubang yang telah disediakan. Dalam tampilan tersebut terlihat seorang nenek berkerudung dan menggunakan baju berwarna kuning yang sedang memegang benda tersebut dengan sangat hati-hati, karena bagian bawah benda tersebut bulat. Oleh karena itu peletakannya harus sangat hati-hati agar tidak miring dan menyebabkan isi dari benda tersebut berupa nasi, gula merah tidak tumpah.

Simbol (tanda yang berlaku berdasarkan kesepakatan bersama) pada foto tersebut yaitu peletakan *uratana* yang menjadi salah satu adat pada tahap rancang bangunan. Pada *uratana* tersebut diisi dengan nasi, gula merah, emas dan ditutup dengan setengah buah kelapa.

Interpretant merupakan pemahaman makna berdasarkan penerima tanda dalam hal ini adalah peneliti. *Interpretant* atau pemaknaan peneliti untuk tanda dan objek dari prosesi peletakan *uratana* tersebut yaitu menanamkan harapan bukan untuk mengubur dalam artian mematikan harapan, tetapi ditanam agar harapan tersebut tumbuh sehingga bisa dirasakan oleh penghuni rumah. Harapan-harapan itu

disimbolkan dengan nasi, gula merah, emas dan setengah buah kelapa.



Gambar 2. Tiang tengah (dokumentasi peneliti)

Foto kedua (gambar 2.) yaitu tiang tengah atau yang biasa disebut tiang seri adalah yang pertama kali didirikan dalam membangun rumah. Tiang ini merupakan induk dari segala tiang. Oleh karena itu pendirian tiang tengah memerlukan syarat dan perlengkapan tertentu. Semua unsur tersebut diharapkan dapat menyalurkan energi positif ke seluruh sudut rumah dan penghuninya. Unsur-unsur yang digantungkan pada ujung atas tiang seperti pisang satu tandan, tebu, gula merah, dan kelapa kemudian di ikat dengan kain berwarna kuning.

Kain berwarna kuning sering kali digunakan dalam prosesi adat di daerah dan Etnis lain. Untuk makna penggunaannya berbeda-beda disetiap daerah dan Etnis tersebut. Simbol kain kuning ini pada Etnis Ta'a biasanya digunakan untuk diikatkan di tiang tengah rumah atau biasanya dijadikan bendera kecil dan dipasang diatas pintu bersamaan dengan kain putih.

Representament adalah waktu mendirikan tiang tengah, fungsih tiang tengah, dan larangan. Objeknya adalah kain kuning, dua buah kelapa, satu tandan pisang, satu pohon tebu lengkap dengan daunnya, gula merah, dan tiang tengah.

Klasifikasi dari *Representament* secara *qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) adalah waktu pendirian tiang

tengah yang dilakukan pada pagi hari. Mendirikan rumah merupakan hal besar dan penting bagi semua orang terkhususnya masyarakat Ta'a, sehingga waktu yang tepat untuk mendirikan tiang tengah yaitu pada pagi hari karena itu merupakan waktu yang baik untuk memulai suatu pekerjaan.

Sinsign (tanda berdasarkan kenyataannya) fungsi tiang tengah. Pada kenyataannya tiang tengah berfungsi sebagai tumpuan bagian atap rumah. Tiang tengah juga sebagai titik acuan untuk membagi ruangan di dalam rumah. *Legisign* (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) adalah larangan yang terdapat pada prosesi ini yaitu tidak boleh memetik buah pisang dari tandannya. Buah tersebut boleh dimakan dengan syarat dikupas langsung dengan tetap meninggalkan kulitnya pada tandannya. Kemudian tandannya tersebut dibiarkan tergantung sampai kering dan jatuh dengan sendirinya.

Klasifikasi dari Objek, berdasarkan objek tersebut ikonnya (tanda berdasarkan kesamaan) adalah kain kuning. Pada tampilan ini terlihat kain kuning digunakan sebagai pengikat bahan-bahan adat kemudian diikatkan ke tiang tengah.

Indeks (tanda berdasarkan sebab akibat) pada foto tersebut yaitu bahan-bahan adat dalam gambar tersebut termasuk satu tandan pisang, dua buah gula merah, dua buah kelapa, dan satu batang pokok tebu. Semua bahan tersebut diikatkan ke tiang tengah. Bahan-bahan tersebut sengaja diikatkan untuk mengistimewakan tiang tengah dengan harapan dapat membawa kebaikan untuk penghuni rumah.

Simbol (tanda yang berlaku berdasarkan kesepakatan bersama) tiang tengah. Pada tampilan ini terlihat tiang tengah berdiri kokoh yang telah dipasang kain kuning dengan bahan-bahan adat yang diikatkan di ujung atas tiang. Begitu pentingnya tiang tengah pada sebuah rumah sehingga diperlakukan dengan istimewa seperti itu.

Interpretant atau pemaknaan peneliti untuk *representament* dan objek dari pendirian tiang tengah yaitu untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dijauhkan dari gangguan makhluk halus yang jahat, dijauhkan dari penyakit serta hidup yang bermanfaat dan kebahagiaan yang tidak ada akhirnya. Seperti yang telah diketahui bahwa kelapa merupakan tumbuhan yang mudah tumbuh di mana saja, selain itu kelapa juga merupakan tumbuhan yang semua bagiannya dimanfaatkan oleh manusia. Dua buah kelapa menyimbolkan sepasang suami istri agar mudah beradaptasi dengan rumah barunya, dengan begitu diharapkan pasangan suami isteri dapat mengisis waktu dengan hal-hal yang bermanfaat serta kuat dan tangguh jika dihadapkan dengan cobaan dalam berumah tangga. Gula merah dan satu batang pohon tebu dari akar hingga daunnya bermakna agar pemilik rumah tidak kekurangan satu apapun dan bisa menikmati manisnya hidup. Serta satu tandan pisang bermakna agar anak rejeki dan hasil panen didapatkan secara beruntun sebanyak buah pisang tersebut.



Gambar 3. *Molanda ayu oo* (dokumentasi peneliti)

Foto ketiga (gambar 3.) menampilkan seorang nenek sedang memegang salah satu kaki pemilik rumah yang akan diletakan di atas daun, batu, kapak yang sudah disiapkan di depan pintu masuk rumah. Adat ini dilakukan ketika akan pindah ke rumah baru yang menandakan proses dari membangun

rumah tersebut telah selesai. Adat ini dimulai dari pemilik rumah dalam hal ini pasangan suami isteri mengelilingi rumah sebanyak tiga kali, kemudian prosesi *molanda ayu oo*. setelah memasuki rumah diadakan pembacaan doa selamat dan diakhiri dengan makan bersama keluarga dan tetangga. Dari gambar tersebut jika dianalisis sesuai segitiga makna Charles Sanders Pierce, maka *representamentnya* adalah beradaptasi dengan rumah baru, mengelilingi rumah baru, langkah kaki. Objeknya adalah seorang nenek, kaki sebelah kanan, batu kapak, daun sukun dan rumput serta kalimat “isa radua totolu aopo alima aono papitu ee masalama masempo dale marate inosa maroso fu’u”.

Klasifikasi dari *representament* secara *qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) yaitu beradaptasi dengan rumah baru. Setiap makhluk hidup terutama manusia perlu beradaptasi ketika pindah ke tempat dan lingkungan baru. Hal ini juga yang dilakukan pasangan suami isteri sebagai pemilik rumah baru agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Sinsign (tanda berdasarkan kenyataan) yaitu mengelilingi rumah. Hal ini menjadi *sinsign* karena merupakan wujud dari adaptasi pemilik rumah terhadap rumah barunya. Mengelilingi rumah merupakan cara pemilik rumah beradaptasi dengan rumah dan lingkungan barunya. *Legisign* (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) pada adat *molanda ayu oo* pemilik rumah harus menggunakan kaki sebelah kanan untuk melangkah masuk kerumah. Kanan dipercaya membawa kebaikan, serta dalam agama islam melangkah masuk ke rumah menggunakan kaki kanan merupakan sunnah.

Klasifikasi dari Objek berdasarkan objek tersebut maka ikonnya (tanda berdasarkan kesamaan) adalah seorang nenek yang sedang memegang kaki sebelah kanan salah satu pemilik rumah. Nenek tersebut membantu pemilik rumah untuk menginjakkan kakinya.

Indeks (tanda berdasarkan sebab akibat) yaitu kaki sebelah kanan. Pada tampilan ini kaki sebelah kanan digambarkan sebagai langkah awal memasuki rumah. Langkah kaki akan membawa kita ke hal yang baik atau buruk.

Simbol (tanda yang berlaku berdasarkan kesepakatan bersama) yaitu simbol nonverbal yang terdiri dari daun sukun, rumput batu dan kapak dan simbol verbal “isa radua totolu aopo alima aono papitu ee masalama masempo dale marate inosa maroso fu’u” yaitu satu dua tiga empat lima enam tujuh, selamat dimudahkan jalannya, panjang umur, kuat tulang.

Interpretant atau pemaknaan peneliti untuk tanda dan objek dari *molanda ayu oo* yaitu langkah awal pemilik rumah untuk memasuki rumah barunya agar jiwa pemilik rumah baru menyatu dengan suasana rumah baru mereka serta tidak menjadi sombong, selalu rendah hati dan diberi kekuatan jika suatu saat menghadapi masalah dipanjangkan umur dan selalu diberi kesehatan.

Pembahasan

Tradisi membangun rumah ini memiliki seperangkat nilai dan aturan sebagai bentuk simbol dan makna yang terjadi dalam tradisi masyarakat Ta’a. Makna simbolik mendirikan rumah pada etnis Ta’a akan diuraikan satu persatu berdasarkan tahapannya yaitu

Tahap pertama waktu yang dilarang pada tahapan ini menjadi tanda yang merupakan kajian dari semiotika lebih tepatnya yaitu *representament* secara *qualisign* yaitu tanda berdasarkan peraturan yang berlaku. Satu muharam, bulan Dzulkaidan, penghabisan bulan dan hari selasa merupakan aturan yang sudah ada sejak dulu yang masih dipercayai hingga sekarang. Hal ini akan terus di yakini oleh masyarakat Ta’a karena sifat manusia cenderung akan menghindari hal- hal buruk dikegiatan terpenting mereka karena awal yang baik harus dimulai dari hari yang baik

maka dari itulah tahapan ini tidak bisa dilewatkan.

Tahap kedua simbol pada prosesi ini yaitu tiang tengah. Tiang tengah bermakna sebagai kepala rumah tangga yang adil dan bertanggung jawab. Adil seperti posisi tiang yang berada di tengah-tengah rumah karena jika posisi tiang tersebut maka rumah tersebut akan roboh. Kepala rumah tangga harus adil kepada anggota keluarganya, jika anak-anaknya nanti ada masalah kepala rumah tangga harus jadi penengah, tidak memihak pada satu pihak, dan tidak mengunggulkan salah satunya sehingga kasih sayang tersebut dirasakan oleh anggota keluarganya secara adil. Menjadi pemimpin di dalam rumah harus kuat seperti tiang tengah yang mampu menompang bagian atas rumah.

Tahap ketiga atau tahap penghunian atau dalam bahasa Ta'a yaitu *melimba bola bou*. Ini tahap akhir dari proses mendirikan rumah, karena tujuan didirikan rumah tersebut yaitu untuk di huni. Pada tahapan ini terdapat prosesi *molanda ayu oo* apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia yaitu menginjak kayu keras. Kayu keras dalam prosesi ini bukanlah potongan batang pohon yang keras, ini hanya istilah dari prosesi ini. Ritual *molanda ayu oo* yaitu langkah awal ketika memasuki rumah baru.

Makna simbolik yang terkandung dalam mendirikan rumah pada etnis Ta'a yang muncul adalah masyarakat Ta'a memandang rumah, bukan hanya sekedar tempat tinggal semata, akan tetapi lebih dari itu. Rumah dianggap mempunyai jiwa yang dapat memberikan daya bagi pemiliknya. Adanya daya yang positif didalam sebuah rumah maka akan memberikan kenyamanan, ketentraman, dan keharmonisan penghuninya. Simbol-simbol dalam adat mendirikan rumah pada masyarakat Ta'a seakan menjadi pengingat dan harapan terhadap rumah baru mereka agar senantiasa diberi kehidupan berdasarkan makna dari simbol-simbol tersebut. Perlengkapan yang terdapat dalam prosesi adat mendirikan rumah baik secara verbal ataupun nonverbal ada

beberapa yang memiliki makna yang sama. Begitu pentingnya makna yang terkandung dalam tanda tersebut sehingga digunakanlah beberapa benda yang menciptakan makna yang sama untuk mempertegas maksud dan tujuan dilaksanakan ritual adat tersebut.

Tahapan-tahapan ritual adat mendirikan rumah menjadi acuan untuk mereka bagaimana hidup berumah tangga dan mengatasi setiap permasalahan yang mereka hadapi nantinya. Melalui ritual adat inilah *totu'a* dikatakan sebagai komunikator yang akan menyampaikan pesan kepada komunikan yaitu pemilik rumah tersebut dengan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam adat mendirikan rumah. Pendirian rumah pada Etnis Ta'a ini termasuk komunikasi ritual yang merupakan sebuah fungsi komunikasi dan diwujudkan dalam bentuk materi tradisi. Ritual adat pada umumnya sarat dengan mekanisme yang bersifat simbolik berupa peralatan, mediator dan persembahan. Simbolisasi ini memiliki makna yang hanya diketahui oleh mereka yang menjalankannya karena simbol-simbol tidak akan memberi makna tanpa adanya keinginan manusia untuk menginterpretasikannya

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa proses membangun rumah dimulai dengan tahap perencanaan yang mana pemilik rumah harus menentukan hari baik sebelum membangun, tahap kedua yaitu rancang bangunan pada tahap ini tiang tengah merupakan inti dari sebuah rumah sehingga pendirian tiang tengah dilaksanakan berdasarkan prosesi adat. Tahap ketiga yaitu tahap penghunian yang mana pemilik rumah harus melaksanakan beberapa rangkaian ritual sebelum memasuki rumah baru mereka. Simbol verbal dan nonverbal proses mendirikan rumah pada etnis Ta'a yaitu Tiang tengah, uratana, *molanda ayu oo*, kalimat yang diucapkan ketika ritual adat berlangsung

serta benda-benda dan makanan yang digunakan sebagai pelengkap adat. Keseluruhan simbol tersebut pada dasarnya memiliki makna dapat menjauhkan pemilik rumah dari hal-hal buruk seperti dijauhkan dari penyakit, dimudahkan rejeki, dan keharmonisan dalam rumah tangga selalu terjaga. Selain itu dapat membuat penghuninya merasa nyaman, tentram, dan hidup harmonis antara keluarga satu dengan keluarga lainnya serta hidup dengan lingkungan kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat.2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Tehnik Praktis dan Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Patriansyah, Mukhsin. 2014 “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri”. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2, November 2014. Universitas Indo Global Mandiri. Palembang. Di akses pada 22 mei 2018 pukul 09.42. <https://media.neliti.com/media/publications/90085-ID-analisis-semiotika-charles-sanders-peirc.pdf>
- Mulyana, Dedi dan Rahcmat, Jalaludin. 2006. *Komunikasi antar Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya